

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KLARIFIKASI
NILAI PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
AFEKTIF SISWA DI MAN 1 KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

UMI SALAMAH
NIM. 1310110080

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Ketua STAIN Kudus

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah PAI

di Kudus

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

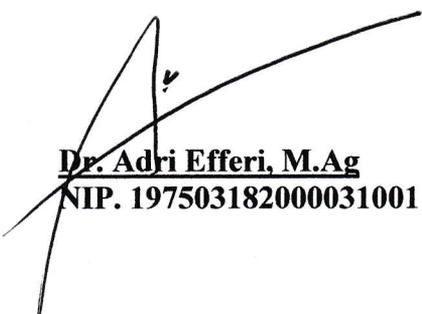
Dengan hormat kami sampaikan, bahwa skripsi saudara **Umi Salamah, NIM: 1310110080** dengan judul "**Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**" pada Jurusan Tarbiyah/PAI. Setelah dikoreksi dan diteliti dalam proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui. Oleh karena itu naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasah sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Demikian, atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Kudus, 22 Juni 2017

Pembimbing,


Dr. Adri Efferi, M.Ag
NIP. 197503182000031001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : UMI SALAMAH
NIM : 1310110080
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : “IMPLEMENTASI PENDEKATAN KLARIFIKASI
NILAI PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
AFEKTIF SISWA DI MAN 01 KUDUS TAHUN
PELAJARAN 2016/2017 ”

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

7 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Kisbiyanto, M.Pd.
NIP. 19770608 200312 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Adri Efferi, M.Ag.
NIP. 19750318 200003 1 001

Kudus, 7 Juli 2017

Penguji II

Setyoningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760522 200312 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji III

Marjio, M.Ag.
NIP. 19720312 200710 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Salamah

NIM : 1310110080

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”

Saya menyatakan bahwa apa yang telah tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 22 Juni 2017

Yang membuat pernyataan saya,



UMI SALAMAH
NIM. 1310110080

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ ﴿١﴾

*Artinya : "Barangsiapa Bersungguh-Sungguh,
Sesungguhnya Kesungguhannya Itu Adalah Untuk
Dirinya Sendiri."*

(QS Al-Ankabut : 6)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-Ankabut : 6*, Indiva, 2009, hlm.396

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin...

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, karya ini aku persembahkan untuk:

- Ibu tercinta (Ibu Suparni) yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada saya.
- Pahlawan hidupku, Bapak tercinta (Bapak Mad Judi) yang telah bekerja siang dan malam untuk kebahagiaan anak-anaknya.
- Kakakku tersayang (M. Sofyan Majid) yang menjadi inspirasi, guru, dan motivator dalam hidupku.
- Malaikat-malaikat kecilku, adik-adikku tercinta (Fatah, Sodik, Alim) yang senantiasa memberikan senyuman dan semangat dalam kehidupanku.
- Keluarga besar dan semua saudaraku yang telah memberi dukungan dan bantuan baik moral maupun spiritual demi kelancaran studyku sampai akhir.
- Segenap Bapak dan Ibu Dosen STAIN Kudus yang telah bersedia memberikan ilmu duniawi dan ukhrowi, memberi bimbingan serta motivasi kepada saya.
- Bapak Dr. Adri Efferi, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia membimbing dan memberikan pengarahan untuk menyelesaikan skripsi saya.

- *Segenap keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus yang telah memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktunya demi kelancaran skripsi saya.*
- *Keluarga besar TK Tunas Mulyo Mojomulyo yang telah memberikan ijin dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan study.*
- *Seluruh teman-teman kelas c tercinta yang telah bersama-sama baik suka maupun duka tuk meraih impian yang selama ini kita harapkan.*
- *Segenap pihak yang telah ikut andil dalam melancarkan skripsi saya Jazakumullah khaira jaza. . .*

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Yang Maha Kuasa, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam *ta'dzim* senantiasa terlimpahkan kepada beliau Baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya serta kepada siapa saja yang mengikuti ajarannya.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini ***“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”***. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus
2. Dr. H. Kisbiyanto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.
3. Dr. Adri Efferi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Hj. Azizah, S.Ag., MM, selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus beserta staf, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen, seluruh civitas Akademik, serta Karyawan di Lingkungan Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus atas jasa-jasanya dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kepada penulis.
6. Zulaikhah, M.T., selaku Kepala MAN 01 Kudus yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Guru MAN 01 Kudus, terutama Bapak Anwar Sahid, Ibu Khoiriyah, dan Ibu Atmiyatul Hidayah yang telah bersedia menjadi narasumber utama penulis, terimakasih atas waktu dan kesediaannya.
8. Siswa-Siswi MAN 01 Kudus, yang sudah meluangkan waktunya dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.
9. Bapak dan Ibu, Kakak, Adik-Adik, beserta keluarga besar penulis tercinta yang selalu merestui, memotivasi, mendoakan, mendukung sepenuh hati serta memberikan yang terbaik bagi penulis.
10. Keluarga Besar TK Tunas Mulyo Mojomulyo, yang telah memberikan izin, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
11. Keluarga Besar Kelas C-PAI yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan selalu membuat penulis merasa bahagia dengan kisah-kasih dan canda tawa mereka.
12. Sahabat-Sahabat penulis, Komunitas IPA 1 SMA N 01 Kayen Angkatan 2013, yang telah ikut memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Doa saya kepada semuanya “semoga Allah SWT membalas semua amal kebajikannya dengan balasan yang lebih dari apa yang telah diberikan kepada penulis.” Amiin .

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun penyusunannya. Sehingga segala kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi para pecinta ilmu khususnya dalam dunia pendidikan Islam serta dapat bermanfaat.

Kudus, 22 Juni 2017

Penulis,



UMI SALAMAH
NIM. 1310110080

ABSTRAK

Umi Salamah, NIM. 1310110080, Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. (2) efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. (3) faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi analisis dan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan uji *kredibilitas* antara lain, perpanjangan pengamatan, triangulasi dan *member check*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah- langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak setelah dianalisis telah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Kudus dengan memanfaatkan sarana prasarana yang disediakan serta langkah-langkahnya sesuai yang ada di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kemampuan afektif siswa kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 secara umum baik dan siswa mampu menyesuaikan dan menerima nilai-nilai yang ada di MAN 1 Kudus dengan diterapkannya pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak (2) Berdasarkan hasil penelitian adalah efektif. Hal ini dapat dibuktikan setelah guru menggunakan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa kelas X di MAN 1 Kudus dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan afektif siswa meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa. (3) faktor pendukung implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus diantaranya yaitu: alat pembelajaran, guru/pendidik, orang tua, kepala sekolah, dan sarana prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambatnya ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi: minat siswa, kurangnya motivasi dan perhatian siswa, karakter siswa yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal (dari luar) yaitu meliputi: jam mengajar yang kurang efektif, lingkungan belajar siswa, dan pengaruh teman sejawat.

Kata Kunci : Pendekatan Klarifikasi Nilai, Pembelajaran Akidah Akhlak, Kemampuan Afektif Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Klarifikasi Nilai	8
1. Pengertian pendekatan klarifikasi nilai	8
2. Tujuan pendekatan klarifikasi nilai	11
3. Proses pendekatan klarifikasi nilai	12
4. Kelebihan dan kekurangan pendekatan klarifikasi nilai ...	16
B. Pembelajaran Akidah Akhlak	
1. Pengertian pembelajaran akidah akhlak	17
2. Tujuan dan fungsi pembelajaran akidah akhlak	19
3. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak	20
C. Kemampuan Afektif Siswa	

1. Pengertian kemampuan afektif siswa	22
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan afektif siswa	23
3. Tingkatan ranah afektif	24
4. Karakteristik ranah afektif	28
D. Penelitian Terdahulu.....	30
E. Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Sumber Data Penelitian	33
1. Sumber Data Primer	34
2. Sumber Data Sekunder	34
C. Informan Penelitian	34
D. Lokasi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara	35
2. Observasi	36
3. Dokumentasi.....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Analisis Data	38
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	39
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	39
3. Kesimpulan (<i>Verifikasi</i>).....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek penelitian	42
1. Identitas lembaga	42
2. Sejarah berdirinya	42
3. Letak geografis	46
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	46
5. Struktur Organisasi	47

6. Keadaan guru, pegawai administrasi dan siswa	48
7. Sarana dan Prasarana	50
B. Penyajian Data.....	52
1. Implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	52
2. Efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	59
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	60
C. Analisis Data	
1. Analisis implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	61
2. Analisis efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	65
3. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya (memanusiakan manusia). Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Definisi tersebut merupakan definisi pendidikan dalam arti sempit sebab hanya dibatasi pada pengajaran dan pelatihan. Artinya, proses pendidikan terjadi dari orang dewasa terhadap orang muda yang belum dewasa.

Adapun pendidikan dalam arti luas tidak hanya mencakup antara hubungan pendidik (guru) dan peserta didik (murid), tetapi mencakup wilayah yang lebih luas, seperti peserta didik dengan dirinya sendiri, lingkungan, kebudayaan dan seluruh komponen yang ikut membelajarkan dirinya. Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003).²

Berdasarkan definisi tersebut, tersirat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan pendidikan merupakan upaya untuk mengaktifkan potensi-potensi tersebut. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk melestarikan atau memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

¹ Muzdalifah, *Psikologi pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 2.

² *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Nuansa Aulia, Bandung, 2012, hlm. 2.

Secara umum, hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sebenarnya tujuan pendidikan nasional sudah memiliki keinginan luhur untuk membentuk manusia yang memiliki basis moral yang kuat. Adapun jika terjadi yang sebaliknya, nilai-nilai moral kurang melekat pada diri peserta didik, hal ini berkaitan dengan tindakan praktis pendidikan yang belum mampu mengembangkan pendidikan nilai moral yang diharapkan. Dengan istilah lain, apa yang seharusnya (*das solen*) diperbuat dalam pendidikan sudah memiliki nilai yang ideal, tetapi dalam praktiknya pendidikan seringkali dihadapkan pada kenyataan-kenyataan (*das sein*) internalisasi nilai yang kurang memuaskan.³

Pendidikan di Indonesia pada kenyataannya lebih banyak mengutamakan aspek kognitif (berpikir) dan psikomotorik (keterampilan), dibandingkan dengan afektif yang berkaitan dengan “nilai” atau belajar bermakna (*gestalt*). Pendidikan lebih terbagi menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Padahal pemahaman mendalam tentang teori Bloom tidaklah diartikan bahwa ranah kognisi, psikomotorik, dan afeksi adalah sesuatu yang terpisah dalam diri manusia, melainkan ketiga bagian tersebut menjadi bagian integral yang seharusnya terpadu dalam pribadi peserta didik. Ketiganya saling mempengaruhi, saling intervensi dan saling mengisi dalam perilaku manusia.⁴

Menanggapi kenyataan bahwa pembinaan nilai kurang mendapat perhatian, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Hal tersebut salah satunya disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan yang masih diukur oleh tingkat intelektualitas siswa. Sementara pembinaan nilai yang membentuk pribadi/karakter (ranah afektif) siswa kurang mendapat perhatian.⁵ Guru PAI khususnya yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan afektif siswa. Kemampuan afektif siswa yaitu

³ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Raya, 2010, hlm. 28.

⁴ *Ibid.*, hlm. 29

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

meliputi, sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.⁶ Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pendekatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Syaifuddin Sagala, pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Menurut Suherman pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, umum atau khusus.

Berdasarkan pengertian pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, salah satu cara yang bisa dipilih adalah dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dalam proses pembelajaran akidah akhlak untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan klarifikasi nilai ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara

⁶ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 189.

terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.⁷

Peserta didik yang berakhlakul karimah merupakan salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam. Salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang materi dan tujuannya berkaitan erat dengan akhlak siswa yaitu Akidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, seorang guru harus memiliki perencanaan pembelajaran secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik agar dapat memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Pendidikan Madrasah Aliyah atau yang sering disingkat MA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas atau sering disebut dengan SMA. Di Indonesia, Madrasah Aliyah dibedakan menjadi dua yaitu negeri dan swasta.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 116.

Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus merupakan satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang berlokasi di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Berdasarkan data prasurvei yang peneliti peroleh, diketahui bahwa di MAN 01 Kudus diterapkan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa.

Kemampuan afektif siswa Madrasah Akliyah Negeri 1 Kudus meliputi, sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral yaitu rata-rata baik. Sebagai Madrasah Aliyah Negeri, MAN 1 Kudus memiliki visi yaitu “Menjadi Madsarah Unggul Yang Berakhlakul Karimah”. Untuk mewujudkan visi tersebut, di MAN 1 Kudus diterapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus. Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi, aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.⁸

Untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti sehingga penelitian difokuskan pada permasalahan pelaksanaan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 32.

pelajaran 2016/2017. Penelitian tersebut difokuskan pada kelas X di MAN 01 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual dunia pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Dengan adanya pelaksanaan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak dapat membantu mengembangkan kemampuan afektif siswa.
- 2) Dengan adanya pelaksanaan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa dapat memahami antara baik atau buruk, benar atau salah dan lebih bertanggung jawab serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan sifat berakhlakul karimah.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memperkaya pendekatan pembelajaran nilai yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai masukan bagi para guru dalam upaya memperbaiki penggunaan pendekatan yang selama ini digunakan.

c. Manfaat bagi madrasah

- 1) Kepada pihak sekolah, agar mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu tolak ukur yang mungkin digunakan oleh setiap guru.

BAB II

PENDEKATAN KLARIFIKASI NILAI DAN KEMAMPUAN AFEKTIF

A. Pendekatan Klarifikasi Nilai

1. Pengertian Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke), dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.

HM. Chabib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. Lawson dalam konteks belajar, mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan kepada peserta didik untuk menunjang keefektifan, keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan memerlukan pandangan falsafi terhadap subjek *matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.¹

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *instruction* yang berarti proses membuat orang belajar, dengan tujuan untuk membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gegne dan Brigs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *event* (kejadian, peristiwa, dan kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 169.

mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.²

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³ Di dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu sumber belajar.⁴

Menurut W. Gulo yang dikutip oleh Eveline Siregar, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.⁵

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru juga siswa untuk mencapai tujuan pengajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu di kelola.

Klarifikasi nilai merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nilai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁶ Pendidikan nilai memiliki beberapa pendekatan antara lain, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan kognitif, (3) pendekatan analisis nilai, (4) pendekatan klarifikasi nilai, dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat.⁷

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pendekatan ini

² Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 99.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 6.

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 11.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm 9.

⁷ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Op. Cit.*, hlm. 95.

memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.⁸

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Qiqi Yuliati Zakiyah mengemukakan bahwa pendekatan klarifikasi nilai atau *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali atau mengungkapklan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.⁹

Pada prosesnya pendekatan klarifikasi nilai berfungsi untuk:

- a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai;
- b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik yang positif maupun yang negatif untuk dibina ke arah peningkatan atau perbaikan;
- c) menanamkan nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Klarifikasi nilai dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Raths dan teman-temannya menambahkan bahwa klarifikasi nilai itu akan membantu anak didik untuk mendapatkan kejelasan tentang nilai-nilai yang sebelumnya membingungkannya. Dengan memanfaatkan klarifikasi nilai, anak didik akan mampu merefleksikan dan berpikir secara kritis dan komprehensif akan nilai-nilai yang dimilikinya, dan tentang persoalan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat secara keseluruhan. Atau boleh jadi juga memanfaatkan situasi real kehidupan

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 141.

⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 188.

sehari-hari atau mengaitkannya dengan persoalan-persoalan yang telah pernah ada dalam kehidupan.¹⁰

Klarifikasi nilai sebagai prosedur penumbuhkembangan nilai-nilai moral pada anak didik dalam proses pembelajaran sangat menekankan pendekatan rasional dalam pendidikan moral guna menciptakan kemampuan untuk melahirkan keputusan-keputusan mora tentang persoalan-persoalan nilai moral atau konflik nilai-nilai moral secara cerdas dan kritis dari pada suguhan dan pemaksaan dari guru terhadap gurunya. Melalui klarifikasi nilai ini, akan menjadikan anak didik memiliki sikap kritis dalam menghadapi dinamika interaksi sosialnya. Kemampuan seperti memilih dan memilah, memahami dan mengeksplorasi dari beragam konsekuensi nilai-nilai moral yang telah didapatnya melalui klarifikasi nilai, menjadikannya mampu menetapkan nilai-nilai moral yang terbaik bagi kebaikan dan kehormatan dirinya. Mereka akan selalu berhati-hati dan kritis terhadap nilai-nilai yang berlangsung dalam interaksi sosialnya.¹¹

2. Tujuan Pendekatan Klarifikasi Nilai

Tujuan pendekatan klarifikasi nilai ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹²

Adanya klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis,

¹⁰ Tedi Priatna, *Etika pendidikan (Panduan bagi Guru Profesional)*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 133.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 134.

¹² Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Op. Cit.*, hlm. 97.

mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipikirkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang akan dikejar, diperjuangkan dan diamalkan dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain.¹³

Dalam hidup manusia selalu berhadapan dengan situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan banyak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Proses pembentukan nilai merupakan proses seumur hidup. Orang terus-menerus mengembangkan nilai-nilainya. Nilai-nilai hidup termasuk peringkatnya tidak pernah bersifat statis, tetapi harus terus-menerus dipilih kembali, ditambah atau diubah dan dikembangkan seumur hidup. Memelihara dan mengembangkan nilai hidup bagaikan membawa telur disuatu nampan yang datar, kalau tidak berhati-hati bisa langsung jatuh. Dengan terus belajar semakin memahami diri dan lingkungannya, seseorang bisa berubah dan semakin dewasa. Perubahan nilai-nilai hidup seseorang amat dipengaruhi oleh pengalaman dan perkembangan hidupnya dalam masyarakat yang dinamis dan terus berkembang.¹⁴

3. Proses Pendekatan Klarifikasi Nilai

Proses pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada proses pemilihan dan penentuan nilai (*the proses of valuing*) serta sikap terhadapnya dan buka isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Juga bukan untuk melatih peserta didik menilai salah benarnya suatu nilai tetapi melatih peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas.

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, hlm. 145.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 146.

Ada tiga proses pendekatan klarifikasi nilai. Di dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yaitu sebagai berikut:¹⁵

Proses	Sub Proses
1. Memilih	1) Memilih dengan bebas
	2) Memilih dari berbagai alternatif
	3) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
2. Menghargai	4) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya
	5) Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itudi depan umum
3. Bertindak	6) Berbuat/berperilaku sesuai dengan pilihannya
	7) Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya hingga akhirnya merupakan pola hidupnya

Berikut ini penjelasan secara singkat dari masing-masing sub proses:

1) Memilih dengan bebas

Memilih nilai secara bebas berartibebas dari segala bentuk tekanan. Lingkungan dapat memaksakan sesuatu nilai pada seseorang yang sebenarnya tidak disukainya. Adakalanya lingkungan menuntut kita untuk melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan keyakinan kita. Hal yang demikian belum merupakan nilai yang sesungguhnya. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Karena itu nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak belum merupakan nilai yang sesungguhnya bagi anak yang bersangkutan, itu baru indikator nilai atau benih nilai yang dapat berkembang menjadi nilai yang sesungguhnya.

2) Memilih dari berbagai alternatif

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

Memilih secara bebas mengandaikan ada berbagai alternatif. Kalau tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan memilih.¹⁶

- 3) Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif

Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada. Tidak mengetahui akibat suatu alternatif berarti tidak mengetahui apa yg akan terjadi dan apa akibatnya. Jika demikian seseorang tidak bebas memilih. Sebaliknya jika seseorang mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada, maka dia dapat memilih dengan lebih tepat. Apa bila orang sudah menyadari akibat-akibat pilihannya, maka dia harus mempertimbangkan pilihannya kembali.

- 4) Menghargai dan senang dengan pilihan yang di buat

Nilai adalah sesuatu yang dianggap positif; dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur. Kalau menentukan pilihannya dan ternyata sesudah melakukan atau mengalami pilihannya itu dia menjadi gembira atau senang maka dia menemukan nilai bagi dirinya. Tetapi kalau orang menjadi murung, sedih karena pilihannya, maka kiranya dia telah keliru dalam menentukan pilihannya.

- 5) Bersedia mengakui pilihan dimuka umum

Kalau nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakannya kepada orang lain. Kalau orang menjunjung tinggi suatu nilai, maka orang yang bersangkutan bisa diharapkan akan mengkomunikasikan kepada orang lain.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 148.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 149.

6) Berperilaku sesuai dengan pilihan

Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu; nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

7) Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup

Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berberbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu. Dia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini berulang-ulang sehingga merupakan pola hidupnya. Dalam tahapan ini nilai bukan saja dipahami, dimengerti (kognitif), diyakini kebenarannya (afektif), tetapi diwujudkan (psikomotorik) dalam perbuatan atau tindakan hidup.¹⁸

Dalam proses pembelajaran, pendekatan klarifikasi nilai dapat menggunakan metode pembelajaran antara lain:

- a) metode ceramah, yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dapat dikatakan metode ceramah bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered*).¹⁹
- b) Metode tanya jawab, yaitu merupakan cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²⁰
- c) metode diskusi, yaitu metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*).

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁹ Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 74.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).²¹

Diantara ketiga metode tersebut, guru juga bisa menggunakan metode-metode lain.

4. Kelebihan dan kekurangan Pendekatan klarifikasi Nilai

Menurut A. Kosasih Djahiri, pola pembelajaran dengan pendekatan klarifikasi nilai dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena:

- a) mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral;
- b) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan;
- c) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata;
- d) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa, terutama potensi afektualnya;
- e) mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan;
- f) mampu menagkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
- g) menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Adapun kelemahan pendekatan klarifikasi nilai yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru. Artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang telah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 76.

²² Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 189.

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan klarifikasi nilai dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan perasaannya secara bebas.²³

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *instruction* yang berarti proses membuat orang belajar, dengan tujuan untuk membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gegne dan Brigs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *event* (kejadian, peristiwa, dan kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.²⁴

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai yang diajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Kata *aqidah* dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman/keyakinan.²⁵

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlaq bentuk jamak kata *Khuluq* atau *al-Khulq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabi'at.²⁶ Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu sifat yang teguh

²³ *Ibid.*, hlm. 192.

²⁴ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Op.Cit.*, hlm. 99.

²⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak (Buku Daros)*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

terhujam pada jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.²⁷

Akidah akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Materi pendidikan akidah dan akhlak dalam kurikulum Departemen Agama yang diberlakukan untuk seluruh Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Indonesia digabung menjadi satu paket. Alasannya adalah karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Tanpa akidah, akhlak tidak memiliki sandaran, dan karena itu akan runtuh. Sementara akidah tanpa akhlak hanya akan menggantung dan hanya sebatas teori.²⁹

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak

²⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 26-27.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 173.

²⁹ Usman, *Fislafat Pendidikan (Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 211.*

tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Jadi, pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani lainnya, agar lebih mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajarann Agama Islam. Tujuan akhir pembelajaran akidah akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial.
- b) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun fungsi pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:³⁰

- (1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam.
- (2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah swt.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 174.

- (3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah swt.
- (4) Menumbuhkan pembentukkan pemiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a) Pendidik

Pendidik atau guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru akidah akhlak berperan penting dalam membimbing siswa agar memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

b) Peserta didik

Dalam pembelajaran kehadiran peserta didik atau siswa sangat penting, karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Metode-metode tersebut antara lain, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan lain sebagainya.

d) Materi

Materi dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah meliputi; asmaul husna, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan lain sebagainya.

e) Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:³¹

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *alasma' al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji, seperti *husnuz-zan*, tobat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), *israf*, *tabzir*, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e) Aspek kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, kisah sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

³¹ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta, 2013, hlm. 46.

C. Kemampuan Afektif Siswa

1. Pengertian Kemampuan Afektif Siswa

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³²

Menurut Woodworth dan Marquis yang dikutip Sumadi Suryabrata, kemampuan adalah arti dari kata dalam bahasa Inggris *ability* mempunyai tiga arti, yaitu (a) *achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu, (b) *capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman, (c) *aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.³³

Menurut Stephen P. Robins yang dikutip kembali oleh Syamsu Yusuf, pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- a) Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berpikir, menalar dan memecahkan masalah.
- b) Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Setiap anak yang lahir di dunia memiliki kemampuan dasar untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas dari perkembangan ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dimana ia hidup dan tinggal. Sementara itu Islam menganggap bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah agama Islam.³⁴

³² W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 623.

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1989, hlm. 161.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 136.

Kemampuan afektif siswa merupakan bagian dari taksonomi Bloom. Bloom, dkk. mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran yang diklasifikasikan pada domain afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dkk, dalam *Krathwohl taxonomy* pada tahun 1964.³⁵

Kemampuan afektif siswa adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya, kemampuan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif Siswa

Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi kemampuan afektif siswa yaitu, meliputi:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor internal ini terbagi dua yaitu psikologi dan fisiologis. Faktor psikologi meliputi, bakat, intelegensi, minat, sikap, motivasi, emosional, ambisi, dan tekad. Sedangkan faktor fisiologi meliputi, kesehatan dan keadaan panca indera.³⁶

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan. Faktor eksternal ada dua yaitu, (1) faktor lingkungan, meliputi lingkungan alam dan sosial, (2) faktor instrumental, meliputi kurikulum, sarana prasarana, fasilitas, metode dan guru.³⁷ Menurut Slameto (1995:60) mengatakan

³⁵ Mochtar Kusuma, *Evaluasi pendidikan (Pengantar, Kompetensi dan Implementasi)*, Parama Ilmu, Yogyakarta, 2016, hlm. 102.

³⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 90-95.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 96-97.

“Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang ada tiga kelompok yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah dan (c) faktor masyarakat”.

3. Tingkatan Ranah Afektif

Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu (a) *receiving*, (b) *responding*, (c) *valuing*, (d) *organizing*, (e) *characterization by value or value complex*.³⁸ Penjabaran masing-masing jenjang hasil belajar afektif tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Receiving atau Attending*

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya, kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.³⁹

Contoh lain misalnya, peserta didik segera masuk kelas begitu melihat Bapak/Ibu gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau

³⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

memperhatikan dengan baik penjelasan bapak/ibu gurunya, dan akhirnya bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.⁴⁰

b) *Responding*

Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.⁴¹

Contoh lain hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya, kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya.⁴²

c) *Valuing*

Valuing (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu lebih baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta

⁴⁰ Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 67

⁴¹ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm 55.

⁴² Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 68.

didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴³

d) *Organization*

Organization (mengukur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh Bapak Prseiden Soeharto pada peringatan hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.⁴⁴

Contoh lain dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Di sisi lain, anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.⁴⁵

e) *Characterization by a Value or Value Complex*

Characterization by a value or value complex (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tingkat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada

⁴³ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

⁴⁵ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 69.

sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur’an surat al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat.⁴⁶

Adapun kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif adalah:

- (1) Menerima (*receiving*): menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mencandran (*describe*), mengikuti, menyeleksi, menggunakan dan sebagainya.⁴⁷
- (2) Menjawab (*responding*): menjawab, melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan, melaksanakan, mengemukakan, melaporkan, memberikan, menghafal, melaporkan, dan sebagainya.⁴⁸
- (3) Menilai (*valuing*): menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabungkan, menyeleksi, bekerja, membaca, dan sebagainya.⁴⁹
- (4) Organisasi (*organization*): mengorganisasi, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, mengintegrasikan, menyatukan, mengidentifikasi, menghubungkan, menggabungkan, mensintesiskan, menyesuaikan, mengaitkan, mempertahankan, dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁶ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁴⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 118.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 119.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, PT. Bumi aksara, Jakarta, 2002, hlm. 139.

⁵⁰ Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 45.

- (5) Karakteristik dari nilai atau kelompok nilai (*characterization by a value or value complex*): melakukan, menunjukkan, mendengarkan, mengubah, membentuk, mempraktikan, memperbaiki, memecahkan, menggunakan, memverifikasikan, dan sebagainya.⁵¹

4. Karakteristik Ranah Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik ranah afektif, yaitu meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsisten terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.⁵²

b) Minat

Menurut Getzel yang dikutip kembali oleh Adri Efferi, Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.⁵³

c) Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target,

⁵¹ Slameto, *Evaluasi pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 170.

⁵² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 124.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 125.

arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah efektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi juga bisa institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.⁵⁴

d) Nilai

Nilai menurut Rokeach yang dikutip oleh Adri efferi, merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 126.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 127.

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhaimin dengan judul *“Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW”*.⁵⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin yaitu Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mila Karmila dengan judul *“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini”*.⁵⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila Karmila yaitu Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau *Values Clarification Technic (VCT)* Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ari Wibowo dengan judul *“Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PKn”*.⁵⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan metode klarifikasi nilai dan metode konvensional terhadap karakter yang meliputi kreativitas, tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Penelitian ini adalah quasi eksperimen untuk membandingkan keefektifan metode klarifikasi nilai dengan metode konvensional dalam pembelajaran PKn. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo yaitu bahwa penggunaan metode klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

⁵⁶ Muhaimin, *“Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW”* (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2015)

⁵⁷ Mila Karmila, *“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini”* (Jurnal Penelitian PAUDIA, 2013)

⁵⁸ Ari Wibowo, *“Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PKn”* (Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta, 2015)

Skripsi- skripsi yang relevan tersebut adalah skripsi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi kali ini. Dengan maksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilahlah objek penelitian yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan klarifikasi nilai atau *Values Clarification Technic* (VCT). Sedangkan letak perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelum-sebelumnya, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin yaitu Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mila Karmila yaitu implementasi pendekatan klarifikasi nilai atau *Values Clarification Technic* (VCT) dalam pembelajaran moral pada anak usia dini. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo yaitu keefektifan metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn. Tetapi dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” ini penulis akan meneliti tentang bagaimana penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus.

E. KERANGKA BERPIKIR

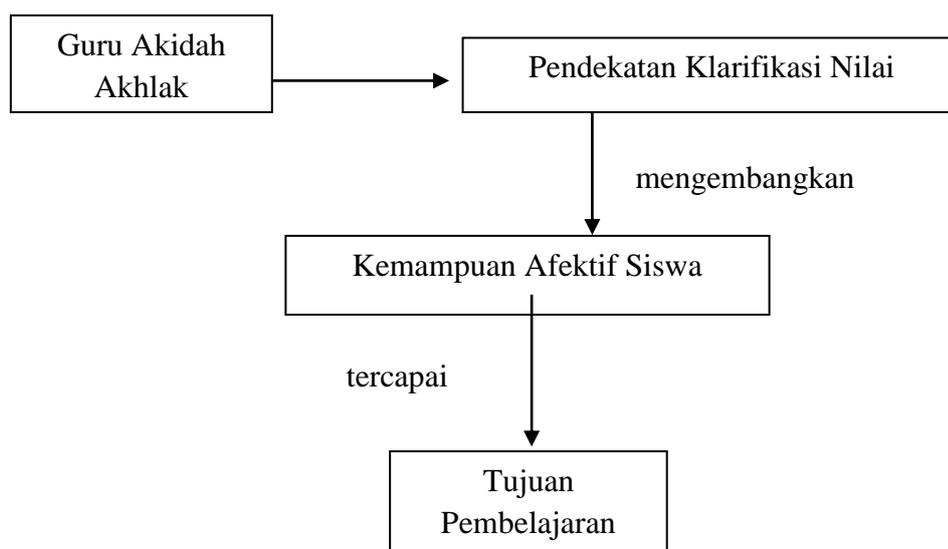
Pada umumnya proses pembelajaran di dalam kelas seringkali di dominasi oleh guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga pengaruh faktor-faktor lain misalnya kemampuan guru, perilaku siswa, strategi/pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan lain-lain.

Pendekatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut kemampuan

kognitif dan psikomotor siswa saja, tetapi juga kemampuan afektif siswa. Kemampuan afektif siswa berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh pendidik atau guru, terlebih lagi guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Klarifikasi nilai merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nilai. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Berawal dari pemikiran tersebut, untuk itu dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian atau *research* yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.¹

Diketahui jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian yang sumber datanya diperoleh dari lapangan. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuan untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memaknai makna dan gejala. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.²

Dengan demikian peneliti terjun langsung ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus untuk meneliti tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Peneliti menjabarkan kondisi nyata tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data penelitian diperoleh dari 2 sumber yaitu :

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 5.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 80.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 129.

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang bersifat utama dan langsung berkaitan dengan yang teliti, dalam hal ini yaitu, kepala madrasah, guru PAI khususnya yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak dan siswa di MAN 1 Kudus.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang bersifat kedua atau data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.⁴ Dalam hal ini yaitu laporan, karya tulis orang lain, koran, majalah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa, maupun arsip-arsip MAN 1 Kudus.

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam ini adalah kepala sekolah, guru akidah akhlak dan siswa di MAN 01 Kudus. Dalam penelitian ini, subjek ditentukan secara purposive yaitu sample yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak tetapi sample bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik.

D. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di MAN 01 Kudus yang terletak di Jalan Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

⁴ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 122.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan digunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:⁵

1. Teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban itu. Esterberg mengemukakan beberapa wawancara yaitu *wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶

Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru PAI (akidah akhlak) di MAN 1 Kudus untuk mengetahui implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, untuk mengetahui implementasi pendekatan klarifikasi nilai dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Serta melakukan wawancara dengan siswa MAN 1 Kudus untuk mengetahui proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 308-309.

⁶ *Ibid.*, hlm. 312.

2. Teknik observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Dalam menggunakan teknik observasi, yang penting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si penulis.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus.

3. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸

Dokumen yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan penelitian, yang meliputi: latar belakang berdirinya madrasah, struktur organisasi, daftar guru dan pegawai, daftar siswa, daftar kegiatan, tata tertib, dan data-data lain yang terkait dengan penelitian di MAN 01 Kudus.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa kevalidan (keabsahan) data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), Ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan uji antara lain:⁹

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000, hlm.158.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 236.

⁹ *Ibid.*, hlm. 368-375.

1. *Triangulasi*

Triangulasi ini peneliti lakukan dengan maksud mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan.¹⁰

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. *Triangulasi Waktu*

Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

2. *Member check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹¹

Member chek akan peneliti lakukan pada setiap akhir wawancara dengan cara mengecek ulang garis besar berbagai hal yang telah disampaikan informan berdasarkan catatan lapangan, hal ini dilakukan

¹⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, PT. Tarsito, Bandung, 2003, hlm. 115.

¹¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 375.

dengan maksud agar informasi yang di peroleh dan digunakan dalam laporan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

3. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru untuk memperoleh data atau informasi lebih mendalam sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Peneliti dapat memperbanyak durasi waktu untuk tinggal atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Langkah ini diharapkan dapat menguji ketidakbenaran informasi atau *distorsi* informasi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji keabsahan data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang pernah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹²

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan pelajari untuk membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data ini peneliti lakukan cara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian di lanjut kan setelah pengumpulan data di lakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

¹² *Ibid.*, hlm. 370.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.¹³

Dalam mereduksi data di lakukan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pembuatan catatan objektif yaitu mencatat sekaligus mengklasfikasikan dan mengedit jawaban atau situasi seperti sebagaimana adanya.
- c. Membuat catatan reflektif yaitu apa yang diterangan dan terfikir oleh peneliti yang bersangkutan dengan catatan obyektif.
- d. Penyimpanan data dengan cara diberi label, memperhatikan normalisasi tertentu.
- e. Pembuatan memo yakni catatan teoritisasi dan konseptual data.
- f. Pembuatan rangkuman sementara.

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah memilah data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sekiranya dibutuhkan dalam pembahasan tentang implementasi pendekatan klarifikasin nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus. Sementara itu, data-data yang diperoleh peneliti namun tidak sesuai dengan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini maka akan dihapus dan tidak dicantumkan dalam pembahasan.

2. Membuat *data display* (penyajian data)

Yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk menjabarkan dan menyajikan data data sehingga mudah dipahami serta dapat diketahui apa saja yang masih kurang. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan

¹³ *Ibid.*, hlm. 338.

dalam bentuk kata-kata atau uraian (deskriptif). Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁴

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah menyajikan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang sudah direduksi sebelumnya. Kemudian menyajikannya menjadi data dengan jenis uraian (deskriptif) dalam pembahasan BAB IV, yaitu tentang analisis data implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus.

3. *Conclusion drawing / verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan

¹⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. hlm. 341.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁵

Peneliti menggunakan penarikan kesimpulan secara induktif yaitu konsep teori dibangun berdasarkan pada data yang dianalisis. Hasil telaah pustaka digunakan sebagai transferabilitas dan komparabilitas (pembanding).¹⁶

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah menggeneralisasikan hasil dari data yang sudah disajikan sebelumnya, yaitu tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Pada penggeneralisasian data ini dapat ditemui dibagian kesimpulan dari penyusunan skripsi ini.

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 345.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, Rake Surasih, Yogyakarta, 1998, hlm. 101.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus

Lokus penelitian dalam skripsi ini adalah di MAN 1 Kudus, untuk mengetahui gambaran secara singkat tentang situasi madrasah tersebut, maka pada bab ini secara sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari madrasah tersebut. Adapun gambaran umum situasi penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus
No. Statistik Lembaga	: 131133190001
No. Pokok Statistik Nas.	: 20363067
Alamat/No. Telp	: Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus / (0291) 434871
Email	: info@man01kudus.sch.id
Tahun berdiri	: 1983
Tahun penegerian	: 1991
Nama Kepala Lembaga	: Dra. Hj Zulaikhah, MT., M.Pd.I. ¹

2. Sejarah Berdirinya

Di samping terkenal dengan sebutan “Kota Kretek” dan “Kota Industri”, Kabupaten Kudus adalah *kota religi* yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan baik berupa sekolah/madrasah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Ini merupakan aset daerah yang potensial untuk mengangkat nama sekaligus menjadikan Kabupaten Kudus lebih maju di banding daerah-daerah lain.

Pada tahun 1983 kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus yang berada di komplek pendidikan jalan Ahmad Yani dipindahkan ke komplek kampus baru di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Perpindahan ini mengakibatkan tidak terpakainya

¹ Dikutip Dari Arsip Profil MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

Komplek Pendidikan Ahmad Yani dan oleh karena itu perlu upaya pemanfaatan kompleks tersebut agar tidak rusak dengan sia-sia.

Dalam rangka pembinaan politis (saat itu adalah masa Orde Baru) lembaga pendidikan yang ada, terutama madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah swasta kiranya perlu adanya wadah atau lembaga yang bisa mengakomodir maksud tersebut. Atas petunjuk Bapak Soedarsono Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus saat itu, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus bersama dengan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris Nomor 33/1983 dengan susunan pengurus sebagai berikut ;

Pelindung/pembina : Bupati KDH TK. II Kudus

Penasehat : 1. Suwondo Gurowo (Ketua DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus)
2. Drs. M. Saleh Rosyidi (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus)

Ketua : Drs. H. Moh. Basyar

Wakil Ketua : 1. Suharto BA
2. Drs. M. Ridwan Mubasyir
3. Drs. M. Muchoyyar HS

Sekretaris : Drs. H. Ali Rosyad HW

Wakil Sekretaris : 1. Drs. Chandiq ZU
2. Drs. Masyharuddin

Bendahara : H. Turiman Masykur

Wakil Bendahara : Drs. Saifuddin Bachri

Anggota : 1. Abdul Afif Sholih BA
2. Sugito Sururi

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah

Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu ;

- a) Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b) Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c) Membentuk panitia penerimaan murid baru Madrasah Aliyah Persiapan Negeri.

Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.

Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui Kakanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan Nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekwensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggungjawab pengelolaan yang semula dikelola oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggungjawabnya, Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi Kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan mengemJawa Tengahkan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN Filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus. Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 Tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor : 64 tahun 1990, Menteri Agama Republik Indonesia mengalihfungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor : 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berada di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di Kabupaten Kudus terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan pembedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus)

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.²

3. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus berlokasi di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut:³

- a) Sebelah Utara : Komplek Islamic Center Kabupaten Kudus
- b) Sebelah Timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus
- c) Sebelah Selatan : Perkantoran Sasana Krida Muda
- d) Sebelah Barat : Areal Pekarangan Persawahan Penduduk

Lokasi gedung Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus ini terletak 7 km dari pusat kota kudus, tepatnya jalan raya pati-kudus masuk ke utara 500 meter dari kampus STAIN Kudus. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus sangat mudah dijangkau.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi: Menjadi madrasah unggul yang berakhlakul karimah.⁴

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
2. Membiasakan perilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
3. Membiasakan sikap dan perilaku budaya Islami.
4. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.

² Dokumentasi Sejarah MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

³ Dokumentasi Letak Geografis MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

⁴ Dokumentasi Visi Misi, Dan Tujuan Lembaga MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei

Tujuan:

1. Menjadikan peserta didik agar memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadikan peserta didik yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
3. Menjadikan peserta didik yang berbudaya Islami
4. Menjadikan peserta didik yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani.

5. Struktur Organisasi⁵

Komite Madrasah	:	Drs. Agus Mustofa			
Kepala Madrasah	:	Dra. Hj. Zulaikhah MT M.Pd.I			
Kaur TU	:	Drs. Moh. Makhsun			
Wakabid Akademik	:	Suhartoyo S.Pd., M.Sc			
Koord. Bid. KBM	:	Edy Noryanto Arief Rayhan S.Pd	Koord. Perpustakaan	:	Drs. Taufik
Koord. Bid. MGMP	:	H. Asy.ari S.Ag			
Wakabid Kesiswaan	:	Moh. Umar S.Pd, M.Pd			
Pembina OSIS	:	Hj. Erlina Hikmawati S.Pd	Koord. Bid. Seni	:	Sahid Anwar S.Ag
Koord. Bid. Pramuka	:	Drs. Pandoyo Sri Laestari Ulfah S.Pd	Koord. Bid. PMR	:	Etty Mutammimah S.Ag
Koord. Bid. Olahraga	:	Adi Mardiyanto Utomo S.Pd			
Wakabid Humas	:	Noor Faiz S.Pd			
Koord. Bid. Agama	:	Drs. Akhmad Fatoni			
Koord. Bid. Publikasi (Tim	:	Drs. Naqibul Arif			

⁵ Dokumentasi Struktur Organisasi MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

Website)		Syaikhurrozy S.Kom			
Wakabid Sarana Prasarana	:	Akhmad Marzuqi S.Pd			
Koord. Bid. Laboratorium	:	Drs. Noor Kholis			
Koord. Bid. UKS	:	Etty Mutammimah S.Ag			
Guru BK	:	Sri Wardani			
		Etty Mutammimah S.Ag			
		Budi Santi S.Ag, M.Pd			
		Noval Tyan Subiyakto			
Wali Kelas					
Guru Mapel					

6. Keadaan Guru, Pegawai Administrasi dan Siswa

a. Data guru⁶

No	Mapel	Jml	Status			Pendidikan guru					Ma ch/ Mi sm ach	Ke Ku ran g an
			Pns/nip		Guru non pns	S L A	D 2	D 3	S1	S2		
			15 0	13 0								
1	Matematika	5	4		1				5			
2	Fisika	3	3						2	1		
3	Kimia	3	3						1	2		
4	Biologi	3	3						2	1		
5	Ekonomi	3	3						3			1
6	Geografi	2	1		1				1	1		
7	Olahraga	4	2		2				4			
8	Pkn	2	2						2			
9	B. Indonesia	5	5						3	2		1
10	B. Inggris	5	5						4	1		
11	Kesenian	3	1		2	1		1	1			
12	Sej. Nasional	2	2						2			

⁶ Dokumentasi Keadaan Guru, Pegawai Administrasi, dan Siswa MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

13	Fiqih	3	2		1				3			
14	Aqidah Akhlak	5	5						4	1		
15	Alqur'an Hadits	3	3						3			
16	Bhs. Arab	4	3	1					2	2		
17	SKI	1	1						1			
18	BK	4	2		2		1		2	1		
19	SOS	2	2						2			1
20	TIK	1			1				1			
20	Bahasa Jawa	1			1					1		
21	Keterampilan	1			1				1			
Jumlah		65	52		13	1	1	1	48	14		

b. Data pegawai administrasi

Jenis Pegawai	Jml	Status		Pendidikan Terakhir					Kekurangan
		PNS	Non PNS	SLA	D2	D3	S1	S2	
TU	19	6	13	17	-	1	1	-	

c. Data siswa

1) Jumlah siswa 2015/2016

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Wanita
X MIA	5	196	34	162
X IIS	5	194	68	126
XI IPA	5	186	33	153
XI IPS	5	175	53	122
XII IPA	4	150	42	108
XII IPS	5	150	51	99
Jumlah	29	1051	281	770

2) Jumlah siswa 2016/2017

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	395	115	280
XI	10	385	99	286
XII	10	344	82	262
Jumlah	30	1124	296	828

3) Tingkat kelulusan 2014/2015

Tahun 2014/2015			Tahun 2014/2015				
Jml peserta UAN	Jml yang lulus	% kelulusan	Jml peserta UAN	Tamat	%	Tidak tamat	%
334	334	100	334	334	100	0	0

Dari lulusan tersebut :

- Yang melanjutkan sekolah : 29,62 % dan tidak melanjutkan : 30,38 %*)
- Melanjutkan sejalur (MA/IAIN, dll) 18,46 %, tidak sejalur (MA/PT umum) 11,16 %
- *) Tidak termasuk Siswa yang mendaftar secara mandiri.

4) Tingkat kelulusan

Tahun 2015/2016			Tahun 2015/2016				
Jml peserta UAN	Jml yang lulus	% kelulusan	Jml peserta UAN	Tamat	%	Tidak tamat	%
293	293	100	293	293	100	0	0

Dari lulusan tersebut :

- Yang melanjutkan sekolah : 25,11 % dan tidak melanjutkan : 74,89 %*)
- Melanjutkan sejalur (MA/IAIN, dll) 15 %, tidak sejalur (MA/PT umum) 10,11 %
- *) Tidak termasuk Siswa yang mendaftar secara mandiri

5) Data pendaftaran siswa baru

Tahun 2014/2015		Tahun 2015/2016		Tahun 2016/2017		% Rata2 Naik / Turun Pendaftar
Jml pendaftar	Yang diterima	Jml pendaftar	Yang diterima	Jml pendaftar	Yang diterima	
388	336	636	390	590	395	28

7. Sarana dan Prasarana⁷

a. Data tanah dan bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki 12.192 M²
- 2) Jumlah tanah yang sudah bersertifikat atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Agama 0 M²

⁷ Dokumentasi Sarana Prasarana MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 2 Mei 2017

- 3) Jumlah tanah yang belum bersertifikat 6870 M²
- 4) Tanah milik pemda 5322 M²
- 5) Luas bangunan seluruhnya 3196 M²
- 6) Denah/lay out dan keterangannya (terlampir)

b. Data ruang dan gedung

No	Jenis	Lokal	M ²	Kondisi (lkl)		Kekurangan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	29	2088	29	-	
2	R. Kantor / TU	1	63	1	-	
3	R. Kepala	1	21	1	-	
4	Ruang Guru	1	144	1	-	
5	R. Perpustakaan	1	100	1	-	
6	R . Lab	3	216	3	-	
7	R . Ketrampilan	1	96	1	-	
8	Aula	-	-	-	-	
9	Musholla	1	100	1	-	
10	R . UKS	1	24	1	-	
11	R. Fitness	1	40	1	-	
12	Halaman/Upacara	1	1200	1	-	

c. Data peralatan dan inventaris kantor

No	Jenis	Unit	Kondisi (lkl)		Kekurangan
			Baik	Rusak	
1	Mebelair	125	125	-	
2	Mesin Ketik	1	1	-	
3	Telepon Lokal/Interlokal	2	2	-	
4	Interkom	4	4	-	
5	Faximile	1	1	-	
6	Samb. Air PDAM	1	1	-	
7	Sumber Air Sumur	1	1	-	
8	Komputer R. LAB I	41	41	-	
9	Komputer R. LAB II	41	41	-	
10	Komputer R. LAB BHS	1	1	-	
11	Komputer R. Multi	1	1	-	
12	Komputer R. Guru	3	3	-	
13	Komputer R. TU	3	3	-	
14	Komputer R. BK	1	1	-	

15	Komputer R. OSIS	1	1	-	
16	Kend. Roda-2	1	1	-	
17	Kend. Roda-4	1	1	-	
18	Peralatan Lab	6	6	-	
19	Sound system	2	2	-	
20	Sar. Olahraga	1	1	-	
21	Sar. Kesenian	2	2	-	
22	Peralatan UKS	1	1	-	
23	Peralatan Ketrmp	6	6	-	
24	Daya Listrik Gdg A	54.000 VA	-	-	
25	Daya Listrik R. BK	3.500 VA	-	-	
26	Daya Listrik R. Naskah	11.000 VA	-	-	
27	Daya Listrik Kantin	1.200 VA	-	-	
28	Meja Siswa	600	600	-	
29	Kursi Siswa	1200	1200	-	
30	Meja Guru (Kelas)	30	30	-	
31	Kursi Guru (Kelas)	30	30	-	

B. Penyajian Data

1. Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian di MAN 1 Kudus dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus

Pada umumnya proses pembelajaran di dalam kelas seringkali di dominasi oleh guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga pengaruh faktor-faktor lain misalnya kemampuan guru, perilaku siswa, stategi/pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan lain-lain. Pendekatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya

menyangkut kemampuan kognitif dan psikomotor siswa saja, tetapi juga kemampuan afektif siswa. Kemampuan afektif siswa berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh pendidik atau guru, terlebih lagi guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak.

Di MAN 1 Kudus diterapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak. Dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak guru menggunakan tiga tahap yaitu (1) perencanaan, (2) kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi.

Sebelum mengajar guru perlu membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran. Guru harus bisa memadukan antara materi, metode, model atau pendekatan dalam sebuah pembelajaran. Untuk kelas X di MAN 1 Kudus menggunakan kurikulum 2013 yang sudah direvisi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Zulaikhah selaku kepala MAN 1 Kudus, beliau mengatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Kudus untuk tiap kelas ini berbeda-beda. Untuk kelas X memakai kurikulum Nasional yaitu K13 yang sudah direvisi, untuk kelas XI memakai kurikulum Kurtilas atau kurikulum 2013, sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP namun untuk materinya disesuaikan dengan kurtilas.”⁸

Adapun persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah selaku guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kudus, beliau mengatakan:

“Perencanaan pembelajaran akidah akhlak seperti pada umumnya guru membuat RPP yaitu Rencana Pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar sebagai acuan yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, metode, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi dan lain

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Zulaikhah, MT, M.Pd.I selaku Kepala MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

*sebagainya. Di samping itu guru juga menyiapkan bahan ajar baik menggunakan buku, internet, atau powerpoint.*⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Zulaikhah, Beliau mengatakan:

“ Selain mengajar guru juga harus melengkapi administrasi yaitu membuat prota, promes, silabus, dan RPP karena itu juga bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang guru”.

Proses pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, bersemangat dalam belajar sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal apabila siswa ikut andil dalam proses pembelajaran, secara otomatis suasana di dalam kelas tidak pasif dan siswa pun tertarik dan berusaha mendalami apa yang sedang dialaminya.

Pada langkah-langkah pendekatan klarifikasi nilai pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X Semester Genap sudah mencakup tiga tahapan sukses dalam pembelajaran pendekatan klarifikasi nilai, dengan diawali dengan guru mempersiapkan kemampuan dalam merangsang, mengundang dan melibatkan potensi efekual peserta didik (dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk memulai pelajaran), terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual peserta didik (ada dalam lingkungan peserta didik), memuat sejumlah nilai moral yang kontras, seperti kegiatan dalam pembelajaran (KBM).

Dalam langkah tersebut sangat berhubungan dengan pengelolaan program pembelajaran ada beberapa tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru, yaitu : tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

MAN 1 Kudus untuk kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan kurikulum K13 yang sudah direvisi. Adapun langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kudus, pada tanggal 20 Mei 2017.

terkhusus mata pelajaran Akidah Akhlak bagi kelas X sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah yaitu:

“Langkah-langkah penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak yaitu (a) guru membuka pelajaran dan dilanjutkan dengan menerangkan materi. (b) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan ber-VCT atau berdiskusi. (c) guru memberikan stimulus untuk ber-VCT dengan cara membaca/menampilkan cerita, guntingan koran, gambar, atau memutar video. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa. (d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus. (e) Pelaksanaan dialog dipimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus, baik secara individual maupun kelompok. (f) guru memperhatikan aksi dan reaksi spontan siswa terhadap stimulus yang diberikan. (g) guru memberikan pembahasan materi dengan stimulus yang diberikan. Pada tahap ini sudah mulai diklarifikasi dan ditanamkan target nilai dan konsep yang sesuai dengan materi. (h) Yang terakhir menyimpulkan dengan diselingi nasehat-nasehat dan motivasi kepada siswa.”¹⁰

Guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, tidak dapat digantikan dengan perangkat lain seperti televisi, radio dan komputer. Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajaranya. Tetapi juga sebagai pengelola dalam pembelajaran. Oleh karena itu keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi seorang guru. Ibu Atmiyatul Hidayah dalam langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai berpedoman dengan RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Tetapi itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagaimana yang telah Ibu Atmiyatul Hidayah lakukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan klarifikasi nilai: pada awal masuk kelas dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 20 Mei 2017.

pembelajaran telah dimulai. Pertama yang dilakukan adalah mengucapkan salam dan mengecek atau mengabsen kehadiran siswa, dan membaca Basmallah bersama, membuat suasana kelas menjadi kondusif sebelum menjelaskan materi dan memutar film atau video. Setelah itu, menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, kemudian diberi pertanyaan tentang materi pertemuan yang lalu dan dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian siswa menyaksikan dan menyimak penjelasan dari guru lalu siswa memberikan tanggapan dan bertanya untuk mencurahkan pendapatnya, kemudian siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya dan masing-masing siswa mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan teman-temannya dan guru. Setelah itu dilakukan dengan sesi tanya jawab, dimana Ibu Atmiyatul Hidayah ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka.

Setiap siswa mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu yang menjadikan seorang guru harus bisa mengajar dengan perbedaan tersebut agar pembelajaran berhasil maksimal. Hal tersebut diatas sesuai yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah selaku guru Mapel Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus, beliau mengatakan:

“Latar belakang perlu diterapkannya pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak ini adalah karena melihat keadaan peserta didik yang dari latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikapnya. Agar mereka bisa memahami nilai-nilai yang ada dengan baik dan benar maka perlu pendekatan klarifikasi nilai sehingga mereka tidak merasa bingung dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan di MAN 1 Kudus ini dengan lebih mudah. Anak seusia mereka juga mampu berpikir dengan baik untuk menganalisis suatu keadaan sehingga mampu menentukan pilihan yang menurutnya baik. Karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.”¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 20 Mei 2017.

Adapun tujuan dari penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kudus yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah, Beliau mengatakan:

“Harapan atau tujuan saya menerapkan pendekatan klarifikasi nilai dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak kelas X yaitu (1) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa yaitu anak mampu mengkaji perasaan dan perbuatan mereka sendiri apakah benar atautkah salah dengan memberikan kesempatan dan kebebasan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik menggunakan kemampuan berpikir yang rasional. (2) Guru lebih mudah mengungkap sikap, nilai, dan moral siswa terhadap kasus yang disajikan oleh guru. (3) Dengan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak ini guru dapat mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai. (4) Guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai kebutuhan peserta didiknya (5) Guru lebih mudah membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dengan memberikan nasehat dan motivasi.”¹²

Tujuan penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kudus selain yang tersebut diatas juga untuk mewujudkan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus sebagaimana dengan visi dan misi MAN 1 Kudus yang disampaikan oleh Ibu Zulaikhah selaku Kepala MAN 1 Kudus yaitu:

“Visi MAN 1 Kudus yaitu “Menjadi Madrasah Unggul Yang Berakhlakul Karimah” dengan misi-nya antara lain: (1) menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami, (2) membiasakan perilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia, (3) membiasakan sikap dan perilaku budaya Islami, (4) menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan. Tujuan MAN 1 Kudus antara lain yaitu: (1) menjadikan peserta didik yang memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, (2) menjadikan peserta didik yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia, (3) menjadikan peserta didik yang berbudaya Islami, (4) menjadikan peserta didik yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani.”¹³

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 20 Mei 2017.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Zulaikhah, MT, M.Pd.I. selaku kepala MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017

b. Kemampuan afektif siswa kelas X di MAN 1 Kudus

Kemampuan afektif siswa merupakan bagian dari taksonomi Bloom. Bloom, dkk. mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran yang diklasifikasikan pada domain afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dkk, dalam *Krathwohl taxonomy* pada tahun 1964.¹⁴

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan.

Kemampuan afektif siswa kelas X sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kudus, Beliau mengatakan:

*“Secara keseluruhan kemampuan afektif siswa kelas X di MAN 1 Kudus ini baik. Meskipun terkadang ada satu dua anak yang kurang baik karena memang dari lingkungan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Namun kurang baiknya anak ini tidak sampai yang keterlaluan karena di MAN 1 Kudus ini pada saat PPDB (penerimaan peserta didik baru) diadakan seleksi dan tes wawancara. Jadi kalo ada siswa yang ketahuan merokok, rambutnya disemir, ya tidak akan lolos seleksi.”*¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Zulaikhah selaku kepala MAN 1 Kudus, Beliau mengatakan:

“Anak-Anak MAN 1 Kudus ini tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik keluarga maupun sekolahnya. Meskipun begitu mereka cukup baik dan mampu menyesuaikan diri ketika sekolah di MAN 1 Kudus ini. Hal ini dapat dilihat dari disiplin mereka baik dari berangkat sekolah tepat waktu, dan mengikuti sholat dhuhur berjama'ah”

¹⁴ Mochtar Kusuma, *Evaluasi pendidikan (Pengantar, Kompetensi dan Implementasi)*, Parama Ilmu, Yogyakarta, 2016, hlm. 102.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

2. Efektivitas Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi moral (agama) tentunya sangat penting dan dominan dalam memberikan klarifikasi pemahaman secara proporsional mengenai berbagai masalah keagamaan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru harus memodifikasi model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak terkesan kaku dan sempit. Peran strategis ini tentunya tidak terlepas dari peran institusi utama dalam pendidikan agama. Posisi sekolah harus mengambil peran dalam mengembangkan lebih lanjut tentang pembelajaran ritus formal dan berbagai pemahaman serta pengalaman keagamaan, lebih baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut akan menunjukkan pada hasil saat guru menggunakan penerapan pendekatan klarifikasi nilai yaitu bisa dilihat dari ketiga ranah tersebut. Kaitannya dengan hasil, peneliti mengambil sampel yaitu nilai pada kelas X tahun pelajaran 2016/2017 yang menggunakan penilaian K13 yaitu penilaian kognitif, afektif, psikomotor, dan ada penilaian teman sebaya hasilnya mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Atmiyatul Hidayah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas X terkait dengan implementasi pendekatan klarifikasi nilai dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa, Beliau mengatakan:

“Implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak tentu mampu mempengaruhi kemampuan afektif siswa karena pendekatan ini menuntun siswa untuk berpikir luas, kritis, dan rasional, mengklarifikasi dan menganalisis kaitannya dengan peristiwa maupun keadaan yang kaitannya dengan moral maupun nilai-nilai yang ada sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitifnya tapi juga mampu mengembangkan kemampuan afektif siswa untuk lebih baik lagi.”¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan siswa kelas X bernama Septiana Nurussaadah, mengatakan bahwa:

“teman-teman senang dengan pendekatan yg guru gunakan karena lebih mudah dalam memahami materi, pembelajaran jadi aktif, tidak membosankan, kami bertanya jika kami belum memahami materi, kami juga belajar menghargai pendapat ketika berdiskusi”.¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Ibu Khoiriyah selaku guru Akidah Akhlak, Beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pendekatan klarifikasi nilai ini mempengaruhi kemampuan afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan guru ketika proses pembelajaran berlangsung seperti, sikap disiplin siswa ketika masuk jam pelajaran baru, membawa buku pelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, sopan santun mereka terhadap guru, masuk dan keluar kelas dengan ijin guru dan salam, cara mereka berdiskusi dikelas kita bisa mengamati mereka belajar menghargai pendapat, bertanggung jawab, dan berani mengemukakan pendapat”.¹⁸

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu:

“Untuk faktor penghambat dan faktor pendukung banyak sekali ya mbak. Adapun faktor pendukungnya antara lain: alat pembelajaran,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Septiana Nurussaadah selaku siswi MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Khoiriyah, S.Ag., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, pada tanggal 12 Mei 2017.

guru/pendidik, orang tua, kepala sekolah, sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat bisa dari siswanya sendiri (intern) atau bisa dari lingkungannya (ekstern), entah itu teman, lingkungan madrasah atau lingkungan keluarga. Kalau dari siswa misalnya, minat, sikap, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Kalo dari lingkungan sekolah kaitannya proses pembelajaran yaitu waktu/jam pelajaran yang hanya 2 jam perminggu dan terkadang adanya jam yang tidak efektif misal penempatan jam mengajar yang terpisah atau terpotong, media yang tidak bisa digunakan, dan lain sebagainya. Atau bisa juga dari kemampuan guru yang kurang dalam menguasai ketrampilan dan teknik dasar mengajar yang baik kaitannya dengan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak ini.”¹⁹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Sahid yang merupakan guru akidah akhlak di MAN 1 Kudus, Beliau mengatakan:

*“Untuk faktor pengambat yang saya hadapi dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai yaitu semangat belajar siswa yang kadang naik turun tidak menentu, terkadang LCD rusak sehingga tidak dapat digunakan. Untuk faktor pendukung itu banyak seperti sarana prasarana, guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, alat-alat pembelajaran, dan lain-lain”.*²⁰

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang artinya pelaksanaan, penerapan. Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, kemudian menjadi proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu baik itu yang abstrak atau sesuatu yang kongkret.²¹

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sahid, S.Ag., M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 92.

berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.²²

Di MAN 1 Kudus diterapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak. Dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak guru menggunakan tiga tahap yaitu (1) perencanaan, (2) kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan persiapan/perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai. Setengahnya terletak pada pelaksanaannya. Perencanaan pembelajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan, strategi maupun metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan memakai alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus dalam pembelajarannya membagi waktu pembelajaran dalam satu tahun menjadi dua semester dengan menyiapkan seperangkat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Pembuatan silabus yang berisi tentang Identitas Madrasah , Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu dan Sumber/bahan/alat belajar.
- 2) Pembuatan prota (Program Tahunan) yang berisi tentang Identitas Madrasah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Tahun Pelajaran, Pokok Bahasan, Waktu, dihitung satu tahun karena dua semester, dan keterangan.
- 3) Pembuatan promes (Program Semester) yang berisi tentang Identitas Madrasah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Tahun Pelajaran, Materi (Kompetensi Dasar, Indikator), Alokasi Waktu, dihitung satu semester karena enam bulan, tercantum setiap menyelesaikan satu

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 93.

kompetensi dasar diadakan ulangan harian, tercantum beberapa pelaksanaan ujian.

- 4) Pembuatan RPP yang berisi tentang identitas, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup), penilaian hasil belajar.

Sebagai pendukung, peneliti melalui wawancara dengan Ibu Atmiyatul Hidayah menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran bagi siswa di kelas terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan seperti perencanaan pada mata pelajaran lainnya, yakni membuat prota, promes, silabus, dan RPP, namun untuk RPP yang sudah disusun sebelumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada tahap perencanaan, sebelum melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan pendekatan klarifikasi nilai, maka Ibu memperhatikan komponen-komponen yang harus ada dalam pelaksanaan pendekatan klarifikasi nilai, antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan kelas yang positif, kondusif, di mana seluruh siswa dihargai. Dengan kondisi kelas yang kondusif serta seluruh siswa dihargai menjadikan pembelajaran berjalan dengan baik.
- 2) Memotivasi dan memberi harapan bagi seluruh siswa bagi proses pembelajaran. Artinya seluruh siswa diberi acuan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta memberi motivasi untuk terus belajar tentang Akidah Akhlak
- 3) Mengakui berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Karakterik siswa ini dilihat dari berbagai aspek, baik dari kemampuan, latar belakang pengalaman. Dengan karakter yang berbeda ini justru menjadikan siswa mengakui perbedaan antara siswa.

- 4) Menggunakan strategi pembelajaran yang memberdayakan latar belakang siswa. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan memberdayakan latar belakang siswa yang beragam adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Dari uraian di atas berimplikasi bahwa dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa di MAN 1 Kudus terbagi ke dalam perencanaan silabus, prota (program tahunan), promes (program semester) dan RPP.

Ibu Atmiyatul Hidayah dalam langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai berpedoman dengan RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Tetapi itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagaimana yang telah Ibu Atmiyatul Hidayah lakukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan klarifikasi nilai: pada awal masuk kelas dan pembelajaran telah dimulai. Pertama yang dilakukan adalah mengucapkan salam dan mengecek atau mengabsen kehadiran siswa, dan membaca Basmallah bersama, membuat suasana kelas menjadi kondusif sebelum menjelaskan materi dan memutar film atau video. Setelah itu, menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, kemudian diberi pertanyaan tentang materi pertemuan yang lalu dan dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian siswa menyaksikan dan menyimak penjelasan dari guru lalu siswa memberikan tanggapan dan bertanya untuk mencurahkan pendapatnya, kemudian siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya dan masing-masing siswa mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan teman-temannya dan guru. Setelah itu dilakukan dengan sesi tanya jawab, dimana Ibu Atmiyatul Hidayah ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka.

Dengan model pembelajaran VCT, guru akan mudah mengungkap sikap, nilai, dan moral siswa terhadap kasus yang disajikan oleh guru. Hal ini harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai ketrampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap demokratis,

ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan sehingga siswa berani berpendapat dan berbeda pendapat dengan guru ataupun dengan siswa lain.²³

Untuk kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan mengamati jalannya diskusi, sikap, dan aktivitas siswa ataupun proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes.

2. Analisis Efektivitas Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat, pengaruh atau dapat membawa hasil. Jadi, efektifitas adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil.²⁴ Menurut Aan Komariyah dan Cepi Triatna, kata efektivitas menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (*achievement*) dengan hasil yang diharapkan (*objectives, targets, intendet, output*) sebagaimana telah ditetapkan.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adanya klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain,

²³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 195.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 219.

²⁵ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 34.

melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipilhkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang akan dikejar, diperjuangkan dan diamankan dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain.²⁶

Dalam hidup manusia selalu berhadapan dengan situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan banyak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Proses pembentukan nilai merupakan proses seumur hidup. Orang terus-menerus mengembangkan nilai-nilainya. Nilai-nilai hidup termasuk peringkatnya tidak pernah bersifat statis, tetapi harus terus-menerus dipilih kembali, ditambah atau diubah dan dikembangkan seumur hidup. Memelihara dan mengembangkan nilai hidup bagaikan membawa telur disuatu nampan yang datar, kalau tidak berhati-hati bisa langsung jatuh. Dengan terus belajar semakin memahami diri dan lingkungannya, seseorang bisa berubah dan semakin dewasa. Perubahan nilai-nilai hidup seseorang amat dipengaruhi oleh pengalaman dan perkembangan hidupnya dalam masyarakat yang dinamis dan terus berkembang. Melalui pendekatan klarifikasi nilai, anak diberi kebebasan untuk memilih dan mengkaji sendiri tentang nilai dari suatu perbuatan atau tindakan baik tentang kebiasaan kesehariannya atau juga tentang perbuatan orang lain.²⁷

Efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 145.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 146.

siswa di MAN 1 Kudus dari hasil wawancara dengan Ibu Atmiyatul Hidayah, Beliau mengatakan bahwa:

“Implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak tentu mampu mempengaruhi kemampuan afektif siswa karena pendekatan ini menuntun siswa untuk berpikir luas, kritis, dan rasional, mengklarifikasi dan menganalisis kaitannya dengan peristiwa maupun keadaan yang kaitannya dengan moral maupun nilai-nilai yang ada sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitifnya tapi juga mampu mengembangkan kemampuan afektif siswa untuk lebih baik lagi.”²⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Khoiriyah yang juga merupakan guru akidah akhlak di MAN 1 Kudus, Beliau mengatakan:

“Dengan adanya pendekatan klarifikasi nilai ini mempengaruhi kemampuan afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan guru ketika proses pembelajaran berlangsung seperti, sikap disiplin siswa ketika masuk jam pelajaran baru, membawa buku pelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, sopan santun mereka terhadap guru, masuk dan keluar kelas dengan ijin guru dan salam, cara mereka berdiskusi dikelas kita bisa mengamati mereka belajar menghargai pendapat, bertanggung jawab, dan berani mengemukakan pendapat”.²⁹

Sebagaimana melalui observasi, wawancara dengan Ibu Atmiyatul Hidayah dan dokumentasi mengenai hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan klarifikasi nilai di dalam proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus yaitu efektif karena sesuai dengan karakteristik anak yang sedang dalam proses berpikir kongkrit, dan sangat memerlukan kebebasan memilih sesuatu sesuai dengan pandangannya. Hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan, berkembangnya kemampuan afektif siswa meliputi moral, sikap, dan nilai meliputi: kejujuran, kedisiplinan, keagamaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, tanggung

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khoiriyah, S.Ag., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, pada tanggal 12 Mei 2017.

jawab dan lain-lain. Aspek afektif siswa diperoleh dari respon siswa ketika peneliti mengamati pada proses pembelajaran.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Adapun faktor –faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembnagkan kemampuan afektif siswa yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor internal ini terbagi dua yaitu psikologi dan fisiologis. Faktor psikologi meliputi, bakat, intelegensi, minat, sikap, motivasi, emosional, ambisi, dan tekad. Sedangkan faktor fisiologi meliputi, kesehatan dan keadaan panca indera.³⁰

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan. Faktor eksternal ada dua yaitu, (1) faktor lingkungan, meliputi lingkungan alam dan sosial, (2) faktor instrumental, meliputi kurikulum, sarana prasarana, fasilitas, metode dan guru.³¹ Menurut Slameto mengatakan “Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang ada tiga kelompok yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah dan (c) faktor masyarakat”.

Adapun faktor –faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembnagkan kemampuan afektif siswa yaitu sebagai berikut:

³⁰ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 90-95.

³¹ *Ibid.*, hlm. 96-97.

1) Alat-Alat pembelajaran

Adanya alat-alat pembelajaran akan mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Alat pembelajaran tersebut meliputi buku-buku, LCD, proyektor, papan tulis, internet, komputer, dan lain sebagainya.

2) Pendidik/guru

Peran seorang guru sangatlah penting dalam pembelajaran, terlebih lagi guru agama. Tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai tauladan, membimbing dan mengarahkan siswa. Tugas guru tidak hanya membuat peserta didik memahami materi yang ada tapi juga mendidik moral dan akhlak mereka agar memiliki akhlak yang baik

3) Orang tua

Orang tua juga memiliki peran dalam mendidik siswa. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya dan waktu yang dihabiskan bersama keluarga lebih banyak dari pada di sekolah. Terlebih lagi guru akidah akhlak hanya memiliki jam mengajar 2 jam dalam seminggu.

4) Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan untuk ikut mewujudkan tujuan MAN 1 Kudus sesuai dengan visi dan misinya. Salah satu caranya dengan meningkatkan kemampuan profesional guru dengan mengadakan supervisi.

5) Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki MAN 1 Kudus cukup baik untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. MAN 1 Kudus memiliki ruang kelas yang cukup memadai dengan fasilitas yang baik, memiliki musolla, perpustakaan, laboratorium, gedung serba guna, kantin, UKS, dan lain-lain.

Dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor pendukung

maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Atmiyatul Hidayah, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu:

“Untuk faktor penghambat dan faktor pendukung banyak sekali ya mbak. Adapun faktor pendukungnya antara lain: alat pembelajaran, guru/pendidik, orang tua, kepala sekolah, sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat bisa dari siswanya sendiri (intern) atau bisa dari lingkungannya (ekstern), entah itu teman, lingkungan madrasah atau lingkungan keluarga. Kalau dari siswa misalnya, minat, sikap, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Kalo dari lingkungan sekolah kaitannya proses pembelajaran yaitu waktu/jam pelajaran yang hanya 2 jam perminggu dan terkadang adanya jam yang tidak efektif misal penempatan jam mengajar yang terpisah atau terpotong, media yang tidak bisa digunakan, dan lain sebagainya. Atau bisa juga dari kemampuan guru yang kurang dalam menguasai ketrampilan dan teknik dasar mengajar yang baik kaitannya dengan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak ini.”³²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Sahid yang merupakan guru akidah akhlak di MAN 1 Kudus, Beliau mengatakan:

“Untuk faktor pengambat yang saya hadapi dalam menerapkan pendekatan klarifikasi nilai yaitu semangat belajar siswa yang kadang naik turun tidak menentu, terkadang LCD rusak sehingga tidak dapat digunakan. Untuk faktor pendukung itu banyak seperti sarana prasarana, guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, alat-alat pembelajaran, dan lain-lain”.³³

³² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Atmiyatul Hidayah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sahid, S.Ag., M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus, pada tanggal 12 Mei 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tentang “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik. Dalam menerapkan pendekatan ini ada beberapa langkah yang dilakukan guru yaitu: *Pertama*, perencanaan. Sebelum mengajar guru melakukan perencanaan yaitu dengan membuat prota, promes, silabus dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru juga menyiapkan bahan materi. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak bisa diprediksi. *Ketiga*, evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan mengamati jalannya diskusi, sikap, dan aktivitas siswa ataupun proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes.
2. Efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 yaitu berdasarkan hasil penelitian adalah efektif. Hal ini dapat dibuktikan setelah guru menggunakan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan afektif siswa meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa. Semua itu

dapat dilihat berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

3. Faktor pendukung implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus yaitu alat pembelajaran, guru/pendidik, orang tua, kepala sekolah, sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus yaitu terdiri dari faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal yang menghambat yaitu minat siswa, kurangnya motivasi dan perhatian siswa, karakter siswa yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi: Jam mengajar yang kurang efektif, Lingkungan belajar siswa, dan pengaruh teman sejawat.

B. Saran

Adapun saran yang bisa penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembaga Pendidikan

Diharapkan lembaga pendidikan yaitu MAN 1 Kudus dapat menyediakan dan melengkapi sarana prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Guru

Diharapkan dalam memunculkan inovasi baru dalam proses pembelajaran kaitannya dengan metode maupun pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum maupun keadaan dan kondisi peserta didik.

3. Siswa

Diharapkan siswa mampu memperhatikan guru dengan baik sehingga nantinya akan mendapat hasil belajar yang baik dan mampu menerapkan tujuan pembelajaran di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan diterapkannya pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran

akidah akhlak ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih spesifik dalam melakukan penelitian mengenai pendekatan klarifikasi nilai. Karena penelitian yang peneliti lakukan masih jauh dari kata sempurna mungkin pembahasannya masih secara umum dan kurang spesifik mengenai implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmad dan juga pertolongan-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu umat islam nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X Di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, bukan berarti luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan walaupun segala usaha serta kemampuan telah penulis curahkan dalam menyusun skripsi ini. Dengan demikian saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca senantiasa penulis harapkan.

Sepenuhnya penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka, semoga mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, STAIN Kudus, Kudus, 2009.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Ari Wibowo, "Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PKn" (Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta, 2015).
- Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015.
- Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Nuansa Aulia, Bandung, 2012.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015.
- Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012.
- Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.

- Mawardi Lubis, *Evaluasi pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta, 2013.
- Mila Karmila, "Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini" (Jurnal Penelitian PAUDIA, 2013).
- Mochtar kusuma, *Evaluasi Pendidikan (Pengantar, Kompetensi dan Implementasi)*, Parama Ilmu, Yogyakarta, 2016.
- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak (Buku Daros)*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008.
- Muhaimin, "Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW" (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2015).
- Muzdalifah, *Psikologi pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, Rake Surasih, Yogyakarta, 1998.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Pustaka Setia, Bandung, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004.
- Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, PT. Tarsito, Bandung, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Slameto, *Evaluasi pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001.

- Sofyan sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, Arfino Raya, Bandung, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, PT. Bumi aksara, Jakarta, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1989.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Tedi Priatna, *Etika Pendidikan (Panduan Bagi Guru Profesional)*, Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Usman, *Fislafat Pendidikan (Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok, Teras, Yogyakarta)*, 2010.
- W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.